

## Praktik Siniar dan Gerakan Literasi Perempuan

### *Podcast and Women's Literacy Movement*

**Sulih Indra Dewi<sup>1</sup>, Yuni Lasari<sup>2</sup>, Dinar Primasti<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Tribhuwana Tungadewi

Alamat: Telaga Warna, Tlogomas, Lowokwaru, 0 Kota Malang, Jawa Timur 65144

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Brawijaya

Alamat: Jalan Veteran, Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: sulih\_d@yahoo.com

#### **Abstrak**

Pemanfaatan media baru bagi perempuan menjadi kajian yang menarik untuk dibahas. Perkembangan internet sudah tidak bisa dibendung dan setiap orang bisa ikut berpartisipasi di dalamnya termasuk perempuan. Perempuan memanfaatkan platform siniar atau podcast untuk menyuarakan gerakan literasi digital bagi perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi perempuan dengan menggunakan media baru dalam praktik siniarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus pada siniar Suara Puan yang dikelola oleh tiga orang perempuan, yaitu Stefany, Putri dan Idha. Suara Puan merupakan *podcast exclusive* Spotify yang berfokus pada literasi. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menunjukkan kemampuannya dalam industri siniar/podcast yang didominasi oleh laki-laki. Suara Puan mampu menjadi ruang literasi bagi perempuan. Tanpa disadari siniar Suara Puan secara aktif telah melakukan gerakan literasi bagi perempuan sebagai bentuk digital activism. Suara Puan mampu menjawab keraguan bahwa perempuan gagap terhadap teknologi dengan memunculkan konten yang menarik dan mendatangkan keuntungan secara finansial. Respon dari pendengar siniar inipun sangat positif karena mereka merasa diajak untuk mencintai literasi dengan memanfaatkan media baru yang lebih akrab bagi mereka dan memunculkan kesadaran-kesadaran baru sebagai perempuan. Sebagai sebuah aktivisme, meskipun tidak secara terang-terangan diakui oleh para pembuat, tapi dengan secara konsisten membangun kesadaran literasi menjadikan praktik siniar ini mampu menggerakkan pendengarnya.

**Keywords:** Podcast, Siniar, Perempuan, Literasi digital, media baru, digital activism

#### **Abstract**

*The use of new media for women is an interesting study to discuss. Internet development is unstoppable, and everyone can participate in it, including women. Women use podcast platforms to voice the digital literacy movement for women. This study examines how the women's literacy movement uses new media in its podcast practice. This qualitative research uses the case study method on the Suara Puan podcast managed by three women: Stefany, Putri, and Idha. Suara Puan is a Spotify-exclusive podcast focused on literacy. Research data is obtained through in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. This study's results indicate that women can demonstrate their abilities in the podcast industry, which men dominate. Suara Puan can become a literacy space for women. Without realizing it, Suara Puan has actively carried out a literacy movement for women as a form of digital activism. Suara Puan answers the doubt women lack in using technology by creating interesting content that brings financial benefits. The response from the listeners is very positive because they felt invited to love literacy by using new media that were more familiar to them and raised new awareness as women. As activism, although not explicitly recognized by the podcasters, by consistently building literacy awareness, this podcast can move its listeners.*

**Keywords:** Podcast, Siniar, Women, Digital literacy, new media, digital activism

#### **Pendahuluan**

Perkembangan internet yang masif beberapa tahun terakhir memungkinkan bermunculannya platform-platform baru bagi perempuan untuk berekspresi. Media baru memberikan akses bagi perempuan untuk bersuara di tengah media *mainstream* yang tidak memberikan ruang bagi perempuan. Sejak 2018 platform *audio on demand* seperti *podcast* atau siniar mulai dilirik. Tren diseminasi konten tidak lagi terpusat pada konten berbasis video seperti Youtube (Zellatifanny, 2020). Memang perkembangan siniar di Indonesia masih belum populer

dibanding jumlah video yang di Youtube, siniar juga belum bisa menyerap tenaga kerja yang banyak, tapi kreatifitas dan keterampilan dari individu menjadi kebutuhan saat ini (Rusdi, 2012).

Podcast atau siniar merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan seseorang membuat, mengumpulkan serta menyebar-luaskan berbagai konten audio atau video pribadi melalui media baru dengan format mp3, pdf, ePub sehingga banyak orang bisa mengakses, menyimpan dan mendengarkan sesuai dengan kebutuhan dan waktu masing-masing (Berry, 2016). Platform baru ini jauh lebih mudah dan murah dibandingkan dengan mengelola radio ataupun radio komunitas. Kata *podcast* sendiri merupakan singkatan dari iPod Broadcasting yang merupakan perangkat Apple iPod sebagai platform untuk membagikan *podcast* yang diperkenalkan oleh Steve Jobs pada tahun 2001. Tidak seperti radio konvensional, *podcast* tidak menyiarkan siarannya secara linier dan selintas melainkan dalam platform siaran *audio on-demand* (Kencana, 2020). Karena *on demand*, maka podcast bisa didengarkan berulang-ulang sesuai kebutuhan pendengarnya. *Podcast* bisa melampaui radio konvensional dan menawarkan fleksibilitas yang tinggi dalam mendengarkan siaran audio.

Sejak diperkenalkan pada akhir 2004, siniar berkembang dengan sangat pesat. Berdasarkan data dari PEW Research Center pada November 2006, lebih dari 17 juta siniar telah diunduh (Madden, 2006). Siniar membuat individu menjadi penentu dalam berkomunikasi. Siapapun bisa bersuara dan tema apapun bisa dibagikan dengan jangkauan khalayak yang luas. Siniar memberikan keleluasaan bagi konsumen untuk membawa siaran kemana saja, kapan saja dan selalu tersedia (Geoghegan & Klass, 2007). Segala kemudahan yang ditawarkan oleh siniar menjadikan media ini sebagai sebuah alternatif dalam menyebar luaskan pengetahuan dan menyuarkan ide serta gagasan.

Di Indonesia sendiri, perkembangan siniar juga meningkat dari tahun ke tahun terutama sejak masa pandemi. Menurut Panjaitan (2021) pengguna siniar di Indonesia sebagian besar berada di kota-kota besar dan dari kalangan yang beragam dan dengan tujuan mendengarkan mayoritas adalah untuk hiburan. Siniar memberikan kemudahan dan dampak yang positif bagi pendengar di Indonesia dengan rata-rata mendengarkan podcast 30 menit dan intensitas 2-3 kali seminggu. Durasi ini belum dikatakan tinggi dibandingkan dengan negara lain misalnya di Amerika Serikat sebagai negara asal *Podcast*. Berdasarkan hasil penelitian PEW Research Center pada Juli 2019, pendengar radio online mingguan di Amerika Serikat terus mengalami peningkatan, setelah sebelumnya di tahun 2007 berada pada persentase 12%, kemudian di tahun 2019 menjadi 60% atau meningkat sebesar 48% (Zellatifanny, 2020).

Berdasarkan survey dari Daily Social, pada tahun 2018, platform yang paling banyak digunakan untuk mendengarkan podcast adalah Spotify yaitu sebesar 52,02% disusul Soundcloud sebesar 46%. Pihak Spotify sendiri telah mengumumkan bahwa Indonesia adalah pasar dengan pertumbuhan konsumsi konten audio terbesar di Asia (Zellatifanny, 2020). Perkembangan podcast dipengaruhi oleh bagus tidaknya para podcaster dalam menyajikan konten dan hal ini bisa tercermin dari jumlah pendengar dan tema yang dibahas. Kehadiran podcast bisa memberikan informasi serta pengetahuan dan narasumber yang kompeten di bidangnya sehingga dapat membuka wawasan dan pemikiran baru.

Selain beragamnya konten siniar yang dihadirkan oleh para *podcaster* ternyata fakta lain yang menarik dari podcast adalah jumlah pendengar perempuan siniar cukup besar. Namun belum ada penelitian yang mengkhususkan tentang para *podcaster* perempuan maupun pendengar perempuan (Panjaitan, 2021). Pada Desember tahun 2021, Spotify merilis daftar teratas untuk

lagu, musisi dan kanal siniar dan “Rintik Sedu” menjadi siniar yang paling didengarkan. Kanal ini dibuat oleh seorang penulis perempuan bernama Nadhifa Allya Tsana yang menarasikan kisah-kisah percintaan hingga patah hati (Media Indonesia, 2021). Penulis lainnya Stefany Chandra juga merupakan *podcaster* perempuan yang banyak didengarkan melalui kanal “Suara Puan” yang berisi tentang kata-kata motivasional. “Podcastery Jurnalrisa” yang dibuat oleh novelis cerita horor, Risa Saraswati juga memiliki banyak pendengar (Zulmi, 2021). Seorang novelis lain Laksmi Pamuntjak juga membuat kanal siniar “Kitab Kawin” yang menjadi ruang eksplorasi yang berbeda bagi para pembaca novelnya. Laksmi Pamuntjak menggabungkan antara kemampuan menulisnya dengan kemampuan *storytelling*. Dia juga mengundang beberapa nara sumber yang relevan dengan tema dari novel yang ditulis.

Selain para penulis yang memiliki kanal siniar, ada juga beberapa perempuan lain yang membuat kanal siniar seperti “Kejar Paket Pintar” (KPP) yang dibuat oleh dua orang perempuan bernama Laila dan Dara yang berisi beragam konten yang memberikan edukasi bagi pendengarnya. Ada juga kanal “Listen Up” yang dibuat oleh seorang penyiar radio bernama Ucita Pohan, juga menghadirkan beragam obrolan santai dengan berbagai nara sumber. Selain bersifat hiburan kanal-kanal siniar yang ada di Spotify juga memberikan ruang bagi media feminis untuk menyuarakan isu-isu perempuan dan feminisme. Misalnya saja kanal “Magdalene’s mind” yang dikelola oleh media *online* Magdalene.co. Media feminis ini cukup gencar menyuarakan isu-isu perempuan dan kesetaraan.

Dengan beragamnya konten podcast yang diproduksi oleh perempuan menunjukkan suara perempuan memiliki saluran-saluran baru agar bisa didengar. Saluran-saluran ini menjadi sebuah angin segar terhadap kondisi representasi perempuan di media massa yang masih belum sepenuhnya mendapatkan ruang. Memberikan perempuan kesempatan untuk bersuara berarti memberikan kesempatan bagi pemikiran perempuan untuk didengarkan. Kanal-kanal siniar yang dibuat oleh para perempuan ini menjadi harapan baru untuk menghadirkan perempuan sesuai dengan keinginan perempuan.

Platform spotify seperti platform media sosial pada umumnya memungkinkan *content sharing* dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas bahkan peluang untuk monetisasi. Kanal siniar di Spotify-pun tidak hanya bisa dinikmati di Spotify tetapi terhubung dengan platform-platform *audio on demand* yang lain seperti Anchor, Google podcast, Soundcloud, Inspigo dan lain sebagainya. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri karena jangkauan yang lebih luas dan bisa didengarkan dengan platform mana saja. Selaian itu para *podcaster* perempuan ini juga memanfaatkan akun media sosial seperti Instagram untuk berinteraksi dengan pendengar dan menjadi ruang promosi terkait produksi konten di kanal siniar mereka.

Praktik siniar yang dilakukan oleh para *podcaster* perempuan ini memiliki beragam motif. Ada yang sekedar iseng, ada yang memang mencintai dunia radio dan *storytelling* dan ada juga yang memang ingin menampilkan perempuan seperti perempuan yang apa adanya.

Di era internet saat ini, perempuan bisa memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyuarakan dan menampilkan identitas mereka secara apa adanya. Platform siniar yang lebih sederhana dan mudah penggunaannya memungkinkan siapa saja untuk membuat konten atau mendengarkan dari *smartphone* yang mereka miliki. Survey dari Indonesia’s Hottest Insight (IHI) 2013 menyebutkan bahwa 83% perempuan Indonesia sudah menggunakan *smartphone*. Perempuan mampu memanfaatkan teknologi seperti *smartphone* untuk bernegosiasi, memaknai tubuh mereka dan bahkan menolak identitas yang ditawarkan oleh budaya yang dominan (Setiansah dkk, 2015). Perubahan pada media komunikasi merupakan penentu

perubahan masyarakat, budaya dan individu (Rogers, 2000). Dalam konteks sinier, perempuan telah mampu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk melakukan perubahan dan menunjukkan kekuatan yang dimilikinya.

Menurut teori *Technological Determination*, dikarenakan struktur teknis dan ekonomi, sebuah media bisa memiliki konten yang bias (McLuhan, 1962). Media massa banyak memunculkan bias tentang representasi perempuan terutama yang terkait dengan tubuhnya. Tubuh perempuan seringkali dijadikan obyek dan dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Para *podcaster* perempuan kemudian hadir untuk menolak bias yang dimunculkan oleh media massa melalui konten siaran pada kanal *podcasts* mereka. Mereka bisa memunculkan narasi-narasi baru dari sudut pandang mereka. Perempuan yang bercerita tentang pengalaman, identitas perempuan dan bagaimana mereka melihat diri dan sekitar mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada sinier “Suara Puan” yang sudah memproduksi konten siarannya sejak tahun 2018 dan merupakan salah satu *podcast exclusive* Spotify dengan sistem kontrak eksklusif setiap dua tahun. Suara Puan juga merupakan salah satu dari 5 *podcaster* perempuan yang paling didengarkan di Spotify (Zulmi, 2021). Suara Puan berfokus pada gerakan literasi, hal dikarenakan latar belakang pembuat sinier yang merupakan seorang penulis dan pencinta literasi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memunculkan makna yang berbeda dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya (Denzin & Lincoln, 2000). Penelitian kualitatif merupakan metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang (oleh sejumlah individu atau sekelompok orang) dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell (2009). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber yang bisa digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006, hal 234). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam pembuat sinier Suara Puan yaitu Stefany Candra dan Idha Umamah. Selain itu peneliti juga mewawancarai 2 pendengar sinier ini. Pengumpulan data berikutnya melalui observasi partisipatif. Penelitian secara aktif mendengarkan siaran Suara Puan dan terlibat dalam kegiatan secara *online* dan *offline* dari Suara Puan. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Peneliti membuat catatan terkait episode dalam sinier Suara Puan mulai tahun 2022, membuat catatan lapang terkait kegiatan *offair* yang diikuti serta mendokumentasikan aktifitas yang ada di Instagram Kata Puan sebagai bagian dari Suara Puan. Kemudian peneliti melakukan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### Praktik Sinier perempuan

Industri sinier yang semakin berkembang di Indonesia memberikan harapan baru bagi perempuan untuk ikut mengambil peran. Di Indonesia meskipun perempuan mampu menjuarai tangga *podcast* di Spotify, ternyata hanya 15 dari daftar 200 *podcast* teratas di Spotify yang dibuat oleh perempuan. Hasil survei terhadap 2.023 pengguna ponsel pintar menunjukkan bahwa 67,97 persen responden mengetahui tentang *podcast* dan 32,03 persen lainnya mengatakan tidak familier dengan medium tersebut. Berdasarkan jenis kelamin, 57,09 persen responden pendengar *podcast* adalah laki-laki, sementara pendengar perempuan 42,91 persen

(Adisya, 2021). Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah podcaster perempuan yang teratas masih jauh dibandingkan laki-laki, tapi menurut penulis jumlah podcaster perempuan yang ada tapi belum bisa mencapai posisi atas justru jauh lebih banyak karena untuk menjadi *podcast exclusive* Spotify misalnya, siniar harus memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan oleh Spotify. Data terkait *podcaster* perempuan yang belum mencapai papan atas memang belum ada tetapi dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa siniar perempuan yang secara kualitas bagus tetapi belum menjadi *podcast exclusive* Spotify seperti misalnya siniar *I think I wanna date you*, Kejar Paket Pintar (KPP), Kitab Kawin, Suara Perempuan, Magdalene's mind dan masih banyak lainnya.

Dengan semakin banyaknya *podcaster* perempuan yang berani memproduksi siniar mereka, menyuarakan ide, gagasan serta topik yang menjadi minat mereka menunjukkan bahwa ruang bagi perempuan untuk bersuara terbuka lebar dan ini bagus bagi representasi perempuan yang lebih baik. Menurut Stefany Chandra dari Suara Puan, memang tidak mudah bagi *podcaster* perempuan untuk bisa bertahan di industri ini karena memang industri ini didominasi oleh laki-laki. Dirinya merasa bahwa dia tidak memiliki banyak teman diskusi perempuan dalam praktik siniar. Adanya komunitas *podcaster*lah yang membantu dirinya untuk berjumpa dengan *podcaster* perempuan lainnya.

Penguasaan teknologi memang menjadi modal awal untuk bisa masuk dalam industri ini. Mudahnya teknologi siniar membuat perempuan lebih mudah untuk membuat dan memproduksi konten mereka. Tidak seperti konten berupa video yang memerlukan peralatan serta keterampilan editing yang lebih tinggi. Hal ini jugalah yang membuat Stefany memilih membuat siniar daripada konten video seperti Youtube. Dirinya mengatakan pada awal pembuatan siniar Suara Puan, dia mengerjakan semua sendiri mulai dari menulis naskah, merekam hingga mengedit. Bahkan pada 100 episode pertama Suara Puan dia hanya memanfaatkan telepon seluler untuk merekam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga mampu memanfaatkan teknologi yang terbatas untuk tetap memproduksi konten yang berkualitas.

Industri podcast memang belum sebesar Youtube dan belum bisa menyerap tenaga kerja banyak tapi kreatifitas dan keterampilan dari individu tetap dibutuhkan. Konten-konten yang dimunculkan bisa menjadi nilai tambah. Alasan lain yang menjadikan siniar masih akan terus digemari adalah budaya tutur masyarakat Indonesia yang lebih kuat dari pada budaya membaca sehingga lebih bisa menerima pesan dalam bentuk audio dari pada teks (Rusdi, 2012).

### **Suara Puan dan Gerakan Literasi**

Suara Puan merupakan siniar yang dibuat oleh Stefany Chandra pada tahun 2018. Awalnya Stefany membuat akun Instagram Kata Puan yang membahas isu-isu perempuan. Ternyata penggunaan nama "puan" mampu menarik perhatian perempuan di Instagram. Namun seiring berjalannya waktu bahasan di Kata Puan tidak lagi membahas isu-isu perempuan seperti feminisme maupun kesetaraan gender karena Stefany merasa isu tersebut bukanlah isu yang mampu dia bahas. Kemudian Kata Puan bertransformasi menjadi ruang literasi, refleksi keseharian dari sudut pandang Stefany sebagai perempuan. Latar belakang Stefany sebagai penulis membuat Kata Puan sarat akan muatan literasi. Kemudian tulisan Kata Puan berubah bentuk menjadi audio dalam siniar Suara Puan. Menurut Stefany, literasi bisa dinikmati dalam format tulisan maupun audio dan menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Kemampuan menulis dan *storytelling* secara monolog dari Stefany menjadi kekuatan dari Suara Puan.

Pada tahun 2020 Suara Puan menandatangani kontrak eksklusif dengan Spotify. Kontrak tersebut berlaku dua tahun dan saat itu dirinya harus membuat konten satu minggu tiga kali. Pada tahun 2022 Suara Puan baru saja menandatangani kontrak kedua dengan ketentuan mengunggah konten empat kali seminggu selama dua tahun ke depan. Karena semakin meningkatnya beban kerja kreatif ini, kemudian satu tahun terakhir ini Stefany mengajak dua perempuan lain untuk bergabung yaitu Putri dan Idha. Ketiga perempuan ini merupakan pekerja penuh waktu pada perusahaan, aktifitas mengelola Kata Puan dan Suara Puan merupakan aktifitas sambilan sebagai ruang ekspresi bagi mereka. Ketiganya memiliki persamaan yaitu kecintaan pada literasi sehingga mereka tetap bisa berkarya sesuai dengan minat mereka.

*“Tim Kata Puan semua memiliki pekerjaan utama, dan Kata Puan sebagai sambilan, karena memang aku tidak bisa menjajikan penghasilan yang tetap. Menurutku sih karena pasarnya belum siap, pemilik platform juga belum siap, belum bisa menyiapkan itu. Tapi menurutnya lebih baik begini sehingga ada segregasi atau pembeda antara mana karir tempat cari uang dan karya tempat kita melakukan apa yang kita suka.”* (Wawancara tanggal 19 Oktober 2022)

Sebelumnya penulis sempat menjelaskan bahwa industri sinar belum sebesar industri konten video seperti Youtube dan keuntungan finansial yang didapat juga belum bisa dianggap besar sehingga tidak bisa dijadikan sebagai pekerjaan utama. Stefany dan tim tetap harus bekerja sekaligus berkarya sesuai *passion*. Hal ini menurut Stefany justru menguntungkan karena dengan begitu mereka bisa menjaga idealisme konten mereka tanpa harus mengikuti keinginan tren, keinginan orang lain atau pemilik platform. Dalam hal ini Spotify mengontrak konten eksklusif dari Suara Puan jadi Suara Puan tidak perlu memikirkan jumlah pendengar. Mereka hanya harus terus berkarya.

Respon dari pendengar Suara Puan yang sempat diwawancarai kurang lebih memberikan jawaban yang sama terkait konten literasi yang dihadirkan pada Suara Puan. Moly salah satu pendengar Suara Puan sudah dua tahun ini mendengarkan sinar ini. Dia merasa suara Stefany memiliki daya tarik tersendiri, dia merasa memiliki teman, kakak perempuan yang memberikan nasehat. Hal ini memang dimungkinkan pada praktik sinar karena dimungkinkan bagi pendengar untuk menciptakan pengalaman mendengar yang lebih personal dibandingkan dengan mendengarkan radio. Podcasters dipandang bukan sebagai komunikator yang terlembaga, namun sebagai teman (Menduni, 2007). Masih menurut Moly puisi-puisi yang dihadirkan Suara Puan juga mudah untuk dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana. Dia tidak menyangka bahwa karya sastra juga bisa dinikmati tanpa harus menggunakan bahasa-bahasa kiasan khas karya sastra.

*“Menurutku puisi-puisi dalam Suara Puan terkesan menggunakan Bahasa yang sederhana yang bisa dipahami dengan mudah. Ternyata puisi bisa dinikmati dengan Bahasa yang sederhana. Buat aku puisi itu seperti obat untuk sembuh secara perlahan”* (wawancara tanggal 19 Oktober 2022)

Sinar bisa dikatakan memiliki bentuk *hybrid* karena bisa dinikmati secara *online* dan *offline* sekaligus. Sinar bisa diunduh dan pendengar memiliki kebebasan untuk mendengarkannya kapan dan dimana saja. Sinar dianggap lebih intim (*hyper intimacy*) daripada radio dan memberikan keleluasaan bagi pendengar untuk mendengarkan siarannya (Berry, 2016). Hal ini yang juga dirasakan oleh pendengar Suara Puan yang mengatakan bahwa dirinya tidak bisa tidur sebelum mendengarkan Suara Puan. Aktifitas mendengarkan sinar ini telah menjadi rutinitas baru dalam kesehariannya. Hasil penelitian dari Simbolon (2022) tentang Suara Puan

juga menguatkan penelitian ini dari aspek pendengar bahwa Suara Puan mampu memberikan stimulasi imajinasi dengan konten yang beragam. Topik yang menarik menjadi daya tarik utama pendengar podcast ini karena bersifat edukasi dan mengajak perempuan berdaya.

Berbicara tentang gerakan literasi yang dihadirkan oleh Kata Puan dan Suara Puan merupakan cara baru bagi perempuan untuk mencintai literasi dan membagikannya kepada banyak orang. Stefany menyesuaikan format tulisannya dengan media yang dipakai tetapi intinya tetap sama tentang literasi, hasil olah rasa dari penulis. Mereka yang suka membaca bisa membaca di Kata Puan dan mereka yang lebih suka mendengarkan bisa ke siniar Suara Puan. Dua platform ini memiliki segementasi khalayak yang berbeda dan Stefany tidak ingin antara kedua platform saling mengambil *follower* karena menurut dia dua platform ini berbeda sesuai dengan kebutuhan *follower* atau pendengar masing-masing.

Stefany merasa sudah cukup puas dengan pencapaian yang diperoleh oleh Suara Puan, dia tidak akan merubah format Suara Puan karena menurutnya setiap *platform* akan menemukan pendengar atau pembacanya masing-masing. Kedepannya Stefany berharap bahwa dengan mengajak perempuan lain bergabung dalam timnya, dia memiliki lebih banyak perspektif dan pemikiran tetapi tetap dalam konteks sudut pandang perempuan melihat dan merefleksikan pengalaman mereka sehari-hari. Menurut Stefany, menulis adalah sebuah aktifitas yang sepi sehingga dengan adanya anggota baru maka dirinya melepas kesepian tersebut, bisa berbagi suka dan duka.

**Tabel 1. Konten Sinier Suara Puan**

No	Judul Episode	Tanggal/	Durasi	Starts (jumlah total putar)
1.	Mencari Pelarian yang Baik	1 Oktober 2022	3 menit 12 detik	3.240
2.	Melihat Kurva Hidup dari Jauh	3 Oktober 2022	3 menit 45 detik	2.680
3.	Mencukupkan Usaha Kita Sendiri	5 Oktober 2022	2 menit 57 detik	2.805
4.	Rumus Mencari Pasangan Hidup	7 Oktober 2022	3 menit 26 detik	2.693
5.	Pentingnya menumbuhkan empati	8 Oktober 2022	3 menit 28 detik	2.264
6.	Pegang Kendali atas kekhawatiran Kita	10 Oktober 2022	3 menit 28 detik	2.476
7.	Beri Waktu Untuk Hatimu Berubah	12 Oktober 2022	2 menit 46 detik	2.486

Sumber: data sekunder diolah

Data di atas merupakan beberapa episode dari sinier Suara Puan. Bisa kita lihat dari judul episode-episodenya menggambarkan refleksi keseharian tentang pengalaman-pengalaman yang bisa dialami oleh siapa saja. Misalnya saja dalam episode “Mencukupkan Usaha Kita Sendiri” pendengar diajak untuk tidak membanding-bandingkan pencapaian diri dengan orang lain karena pencapaian setiap orang berbeda-beda, seharusnya setiap orang merasa cukup dan bangga atas nilai kerja keras yang dilakukan tanpa perlu membandingkan dengan orang lain. Topik ini sederhana tetapi sangat sesuai dengan pengalaman yang pasti dialami oleh setiap orang. Sebagian besar pendengar sinier memilih konten ringan yang dapat menghibur di waktu luang mereka (Panjaitan, 2021).

Apabila dilihat dari frekuensi unggahan, konsistensi dalam mengunggah konten menjadi salah satu cara untuk mempertahankan pendengar. Dari durasi konten sinier antara 2-3 menit bisa dibilang durasi ini cukup pendek apabila dibandingkan dengan konten sinier lainnya yang bisa

mencapai 30-60 menit. Menurut Stefany, durasi yang pendek ini menjadi ciri dari Suara Puan dan disesuaikan dengan karakter pendengar Suara Puan yang menyukai durasi pendek sehingga pendengar tidak perlu fokus pada audio terlalu lama.

“Sebenarnya *durasi tidak dibatasi, dulu aku sempat membuat output baru Namanya “Suara Mereka” yang panjang dengan durasi 40-50 menit tetapi ternyata pendengarnya tidak banyak dibandingkan dengan podcast durasi pendek. Jadi pada kontrak yg kedua ini Spotify membuat batasan minimal durasi adalah 2 menit*” (wawancara tanggal 19 Oktober 2022)

Suara Puan pernah membuat segmen yang lebih panjang tetapi justru terjadi penurunan pendengar sehingga akhirnya Suara Puan hanya memproduksi konten berdurasi pendek. Dilihat dari jumlah total putar juga beragam dengan rata-rata 2000-3000 kali putar dan dengan jumlah *follower* 210.777 menjadikan Suara Puan salah satu kanal siniar yang sering didengarkan. Popularitas dari Siniar ini tentu akan berdampak pada penyebar luasan ide atau gagasan yang diusung oleh Suara Puan.

### Media Baru dan Aktifisme perempuan

Media baru menawarkan area baru sebagai ruang ekspresi dan eksplorasi bagi perempuan. Hal ini tidak lepas dari terbatasnya ruang gerak perempuan yang selama ini diidentikkan pada ruang domestik. Sehingga media baru memberikan kesempatan untuk perempuan menunjukkan eksistensinya. Media Baru seperti media sosial menawarkan *feature* yang berbeda-beda dan cara eksplorasi yang berbeda pula. Suara Puan memanfaatkan platform Spotify untuk memproduksi siarannya. Spotify masih menduduki posisi pertama sebagai platform siniar yang paling banyak didengarkan di Indonesia (Zellatifanny, 2020). Spotify memiliki karakteristik yang berbeda dengan media sosial lain seperti Instagram maupun Twitter. Ruang interaksi pada Spotify memang terbatas, tidak ada tombol like atau komentar. Pendengar hanya bisa memutar, mengunduh, menandai sebagai favorit dan membagikan link. Hanya *podcaster* atau pembuat siniar yang bisa melihat data berapa banyak pendengar, berapa kali putar pada setiap episode dan jumlah *follower*. Minimnya interaksi ini pada satu sisi merugikan *podcaster* karena mereka tidak tahu bagaimana pendapat pendengar tentang episode yang diputarkan. Menurut Stefany beberapa waktu lalu beberapa *podcaster* sempat mengajukan protes ke Spotify tentang *feature* mereka. Kemudian Spotify memberikan *feature* baru *Question and Answer* tetapi itupun dengan interaksi yang terbatas. Pendengar bertanya dan *podcaster* menjawab tanpa bisa ada interaksi lebih lanjut dan periodenya juga terbatas. Peneliti belum bisa mendapatkan jawaban atas terbatasnya ruang interaksi dan walaupun ada interaksi hanya terbatas antara 1 pendengar dengan *podcaster* tidak bisa terbuka dan dibaca oleh semua pendengar. Menurut hemat penulis interaksi ini oleh Spotify sengaja dibuat terbatas karena karakteristik siniar yang lebih intim dan personal. Sehingga pendengar merasa nyaman mendengarkan musik ataupun siniar tanpa perlu terlihat atau melihat interaksi lain.

Sebuah siniar bisa melihat interaksi atau respon terhadap siaran mereka dari beberapa cara. Yang pertama melalui email yang selalu disertakan oleh *podcaster* pada siniernya. Disini pendengar bisa bertanya atau merespon siniar yang mereka dengarkan. Yang kedua *podcaster* bisa menggunakan media sosial sebagai ruang interaksi sekaligus media promosi siniar. Pada akun media sosial akan terlihat interaksi dan percakapan antara pendengar dengan *podcaster*. Dan yang terakhir interaksi bisa diketahui melalui *sharing* yang dilakukan oleh pendengar. Biasanya pendengar *share link* siniar pada akun media sosial mereka dengan menandai akun media sosial *podcaster*. Sehingga *podcaster* akan tahu bahwa pendengar melakukan interaksi



atau merespon sinjar mereka. Namun cara ini memiliki keterbatasan karena podcaster baru bisa tahu apabila ditandai oleh pendengar, apabila tidak ditandai maka podcaster juga tidak tahu.

Untuk sinjar Suara Puan sendiri tidak memiliki akun media sosial, tetapi terdapat akun Instagram Kata Puan yang merupakan format awal yang dibuat oleh Stefany. Konten yang dihadirkan dalam dua platform ini sedikit berbeda tetapi inti dari keduanya adalah tentang literasi tetapi dalam format yang berbeda yaitu tulis dan audio. Menurut Stefany tidak semua *follower* Kata Puan otomatis menjadi pendengar Suara Puan. Tetapi tetap ada keterkaitan antara dua platform ini karena Kata Puan juga menuliskan Suara Puan pada profilnya dan sesekali Kata Puan membahasa konten yang ada di Suara Puan. Beberapa waktu lalu Kata Puan juga mengadakan kegiatan *offair* pertama di Yogyakarta. Tema acara ini “Berjumpa dan Berpuisi dalam Puan Kembara: edisi Yogyakarta”. Dari kegiatan ini penulis bisa menyimpulkan bahwa mereka yang hadir dalam kegiatan ini sebagian besar adalah *follower* Kata Puan sekaligus Suara Puan. Ada yang mengetahui sinjar Suara Puan terlebih dahulu baru kemudian *follow* Kata Puan atau sebaliknya. Dari interaksi dan obrolan pada acara tersebut terlihat antusias peserta yang bukan hanya perempuan. Mereka memiliki tujuan yang sama yaitu kecintaan pada literasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dalam konteks ini adalah puisi bisa melewati batas-batas usia, latar belakang dan gender.

Dari beberapa fakta di atas memunculkan pertanyaan dengan terbatasnya ruang interaksi kemudian apakah praktik sinjar yang dilakukan oleh perempuan tidak bisa disebut sebagai sebuah aktivisme? *Digital Activism* atau *Online Activism* biasa juga disebut *Cyberactivism* memiliki beragam definisi. *Online Activism* oleh Vegh didefinisikan sebagai gerakan dengan motivasi politik yang bergantung pada internet (McCaughy dan Ayers, 2003: 71). Secara tradisional aktivisme merupakan doktrin atau praktik dari aksi keras atau keterlibatan untuk mencapai tujuan politik atau lainnya ([www.dictionay.com](http://www.dictionay.com)). Istilah *digital activism* menggambarkan aktifitas atau praktik secara mandalam dan eksklusif. Mendalam dalam hal ini mencakup semua praktik kampanye sosial dan politik yang menggunakan infrastruktur jaringan digital, sedangkan eksklusif artinya mengecualikan dari praktik yang tidak dimasukkan dalam contoh aktifitas ini (Shah & Mehta 2013). Definisi lain tentang *Digital Activism* adalah aktivisme sosial yang dimediasi melalui teknologi digital untuk mempromosikan gerakan sosial (George dan Leidner, 2019). Dari beragamnya definisi tentang *Digital Activism* ada dua hal yang bisa menjadi poin utama yaitu sebuah misi atau gagasan yang dimiliki dan pemanfaatan teknologi digital untuk mencapai misi tersebut. Kedua hal tersebut sudah bisa dilihat dari apa yang dilakukan oleh Suara Puan.

Suara Puan muncul dari sebuah kecintaan pada literasi kemudian ingin membagikan dan mengajak pendengar untuk mencintai literasi. Suara Puan sadar bahwa generasi saat ini lebih familiar dengan teknologi. Mungkin sudah tidak banyak yang membaca buku tetapi beralih ke media *online* seperti media sosial, *e-book* atau *e-novel* sehingga Suara Puan ingin menjadikan sinjar mereka sebagai sarana untuk mencintai literasi dalam format audio. Salah satu pendengar bernama Iyul bercerita bahwa puisi telah merubah hidupnya. Sekarang dirinya sangat menyukai puisi. Pendengar lain Moly juga menyampaikan hal yang sama bahwa karya sastra tidak harus berat, tetapi dengan Bahasa yang sederhana pun bisa tetap dinikmati.

George dan Leidner (2019) mengidentifikasi ada 10 bentuk representasi dari digital activism yaitu *clicktivism*, *metavoicing*, *assertion*, *e-funding*, *political consumerism*, *digital petitions*, *botivism*, *data activism*, *exposure*, and *hacktivism*. Bisa dipahami bahwa *Digital spectator activities* merupakan hirarki paling bawah dan merupakan bentuk aksi yang terbesar. Gerakan ini melibatkan lebih banyak orang, hampir dua per tiga dari pengguna media sosial terlibat

dalam politik media sosial. Misalnya saja dengan aksi *clicktivism* yaitu dengan “liking” atau “following” sebuah aktifitas sosial. *Clicktivism* memungkinkan individu mendukung agenda atau *Social Movement Organization* (SMO) mana yang mereka dukung. Sedangkan *metavoicing* adalah membagikan, *retweeting*, memposting ulang dan berkomentar pada postingan media sosial orang lain. *Metavoicing* juga bisa diartikan sebagai “*echo chamber*”. Sedangkan aktifitas yang ketiga dari hirarki ini adalah *Assertion* yang dimaknai sebagai tindakan untuk membuat konten pada media sosial yang bertujuan untuk menginformasikan pada orang lain melalui video, audio, image atau teks. Dari ketiga *digital spectator activities* semuanya telah dilakukan oleh Suara Puan dan pendengarnya. Memang tahapan yang dilakukan baru pada tahap paling bawah pada hirarki *digital activism* tetapi justru karena pada tahapan ini yang paling mudah dilakukan. Dengan hanya klik, *follow* dan *share* Suara Puan, pendengar sudah terlibat dalam gerakan literasi yang digagas oleh Suara Puan.

### Simpulan

Gerakan perempuan di era digital saat ini bisa memiliki bentuk yang beragam, Perempuan juga bisa berpartisipasi dalam gerakan atau aktifitas yang memanfaatkan media sosial. Suara Perempuan adalah salah satu siniar yang aktif melakukan gerakan literasi dengan menggunakan platform siniar di Spotify. Tanpa disadari siniar Suara Puan secara aktif telah melakukan gerakan literasi bagi perempuan sebagai bentuk *digital activism*. Suara Puan mampu menjawab keraguan bahwa perempuan gagap terhadap teknologi dengan memunculkan konten yang menarik dan mendatangkan keuntungan secara finansial. Sebagian besar respon dari pendengar sangat positif karena mereka merasa terlibat dalam aktifitas literasi dengan memanfaatkan platform Spotify yang lebih akrab bagi mereka dan pada akhirnya memunculkan kesadaran-kesadaran baru sebagai perempuan. Suara Puan tidak merasa sedang melakukan sebuah aktifitas karena mereka mencintai dunia literasi tapi dengan konsistensi dalam membangun kesadaran literasi menjadikan praktik siniar ini mampu menggerakkan pendengarnya melalui berbagai bentuk aktifitas seperti *clicktivism*, *metavoicing* dan *assertion*.

### Daftar Pustaka

- Adisya, E (2021) Dunia Podcast di Indonesia dan Representasi, Tantangan Perempuan [diakses tanggal 5 November 2022] <https://magdalene.co/story/podcast-Indonesia-perempuan-tantangan-representasi>.
- Berry R (2015) A golden age of podcasting? Evaluating Serial in the context of podcast histories. *Journal of Radio & Audio Media*, 22(2), 170-178.
- Berry R (2016) Podcasting: Considering the evolution of the medium and its association with the word ‘radio’. *Radio Journal: International Studies in Broadcast & Audio Media*, 14(1), 7-22.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third* (Third). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Geoghegan MW & Klass D (2007) Podcasting How-To. *Podcast Solutions: The Complete Guide to Audio and Video Podcasting*, 21-24.

- George J J & Leidner DE (2019) From clicktivism to hacktivism: Understanding digital activism. *Information and Organization*, 29(3), 100249.
- Kencana WH (2020) Platform Digital Siaran Suara Berbasis on Demand: Studi Deskriptif Podcast Di Indonesia. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 191-207.
- Kriyantono R (2020) *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madden M (2006) Internet penetration and impact.
- Menduni E (2007) Four Steps in Innovative Radio Broadcasting: From QuickTime to Podcasting. *Radio Journal: International Studies in Broadcast & Audio Media*, 5(1), 9-18.
- McCaughey M & Ayers MD (Eds.) (2003) *Cyberactivism: Online activism in theory and practice*. Psychology Press.
- Panjaitan, JER (2021) Sosio-demografi dan Kepuasan Pengguna Podcast di Indonesia. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 13-23.
- Rogers EM (2000) The extensions of men: The correspondence of Marshall McLuhan and Edward T. Hall. *Mass Communication & Society*, 3(1), 117-135.
- Rusdi F (2019) Podcast sebagai Industri Kreatif. *SNIT 2012*, 1(1), 91-94.
- Shah VSM & Mehta M. (2013). The era of digital activism. *International Journal of Information Technology, Communications and Convergence*, 2(4), 295-307.
- Setiansah MU & Noviani R (2015) Politik Identitas Perempuan Pengguna Smartphone: Negosiasi, Apropriasi dan Resistensi Perempuan Dalam Dunia Serba Ambivalen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 183-192.
- Simbolon MJI & Simbolon BR (2022) Podcast Suara Puan sebagai Sarana Literasi Digital Kaum Perempuan Melalui Platform Spotify. *Jurnal social opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 66-85.
- Zellatifanny CM (2020) Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast: Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 117-132.
- Zulmi N (2021) 5 Podcaster Perempuan Paling Banyak Didengar di Spotify. *Fimela.com*. Diakses tanggal 20 April 2022 <https://www.fimela.com/entertainment/read/4503542/5-podcaster-perempuan-paling-banyak-didengar-di-spotify>.